

Pemberdayaan Masyarakat Lembang Rantedada Melalui Pembinaan Sastra Lisan Berbasis Budaya Lokal

Milka^{1*}, Berthin Simega², Dina Gasong³, Rita Tanduk⁴, Herman Kandari⁵, Theresyam Kabanga⁷, Perdy Karuru⁸, Elvira Pasila⁸, Sallolo Suluh⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja, Indonesia

*e-mail korespondensi: milka@ukitoraja.ac.id

Abstract

Regional languages can be evidence of civilization and culture that is passed down to the younger generation both orally and in writing. One of the strategic steps in preserving regional languages is through documentation. Folklore (ulelean Toraya) found in Toraja society, especially in Lembang (village) Rantedada, is rarely heard by school-age children. Kindergarten teachers and Toraja Church Sunday School (SMGT) teachers are also not skilled in telling stories from Toraja folklore (ulelean Toraya). The problems faced by partners can be resolved through community service activities entitled Lembang Rantedada Community Empowerment through Oral Literature Development. The method of implementing this community service activity is through counseling to parents and training for kindergarten and SMGT students and teachers. Counseling and training is very important as a first step in implementing PKM to equalize perceptions about the importance of contributing to the preservation of the Toraja language

Keywords: empowerment, ulelean toraya, coaching, oral literature

Abstrak

Bahasa daerah dapat menjadi bukti adanya peradaban dan budaya yang diwariskan kepada generasi muda baik secara lisan maupun tertulis. Salah satu langkah strategis dalam melestarikan Bahasa daerah yaitu melalui pendokumentasian. Cerita rakyat (ulelean Toraya) yang terdapat di Masyarakat Toraja khususnya di Lembang (desa) Rantedada sudah jarang diperdengarkan kepada anak-anak usia sekolah. Guru TK dan guru Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) juga belum terampil dalam mendongengkan kisah-kisah dari cerita rakyat Toraja (ulelean Toraya). Permasalahan yang dihadapi mitra dapat diselesaikan melalui kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Lembang Rantedada melalui Pembinaan Sastra Lisan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini melalui penyuluhan kepada orangtua dan pelatihan bagi siswa dan guru TK serta SMGT. Penyuluhan dan pelatihan sangat penting dilakukan sebagai Langkah awal dalam pelaksanaan PKM ini untuk menyamakan persepsi tentang pentingnya berkontribusi dalam pelestarian Bahasa Toraja

Kata Kunci: pemberdayaan, ulelean toraya, pembinaan, sastra lisan

Accepted: 2024-03-07

Published: 2024-04-07

PENDAHULUAN

Masyarakat dan pemerintah berkewajiban memelihara dan menjaga kelestarian bahasa Daerah sebagai kekayaan bangsa. Bahasa daerah dapat menjadi bukti adanya peradaban, seni, dan budaya yang diwariskan baik secara lisan maupun tertulis (Herzani, 2021; Nunggalsari & Soebijantoro, 2018; Retnowati, 2014; Rusnan, 2022). Hasil penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bahwa dari 746 bahasa daerah yang ada di Indonesia sebanyak 169 bahasa daerah terancam punah dengan kondisi jumlah penutur di bawah 500 orang.

Terdapat beberapa langkah strategis dalam pengembangan bahasa daerah, yaitu: penelitian, inventarisasi, dan dokumentasi (Agus Darma, 2011). Terkait dengan langkah pendokumentasian tata tulis, tata bahasa, tata istilah, kamus, peta bahasa, dan cerita rakyat yang sudah dibukukan merupakan bukti keberadaan suatu bahasa. Cerita rakyat dalam bahasa Toraja disebut *Ulelean Toraya* yang diwariskan secara lisan kepada generasi. Penyebaran *Ulelean Toraya* lebih dominan secara lisan dengan memaparkan cerita melalui indra pendengaran. Dengan karakteristik demikian maka *ulelean Toraya* merupakan salah satu karya dalam sastra lisan di daerah Tana Toraja.

Menurut Danandjaya (1994) sastra lisan berfungsi sebagai alat pendidikan anggota masyarakat dan sebagai alat penebal rasa solidaritas kolektif. Kemunculan *folklor* sebagai salah satu cerita yang dianggap membatasi dan mengawasi norma-norma dalam masyarakat, agaknya tepat pula digunakan dalam dunia pendidikan. Maka, fungsi *folklor* yang lainnya bisa digunakan sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa. Lebih lanjut, kemampuan ini merujuk pada aspek-aspek komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Belum banyaknya dokumentasi atau penulisan karya sastra lisan sebagai karya sastra tulis menyebabkan sastra lisan yang berupa mitos-mitos ini berkembang dalam beragam versi (Nurhadi, 2020; Soleh, 2020) (Soleh, 2020)

Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan tanggal 8 November 2022 di Lembang Rantedada diketahui anak-anak usia sekolah jarang mendengar cerita rakyat dalam bahasa Toraja dari orangtua mereka yang disampaikan secara lisan. Kenyataan ini cukup memprihatinkan karena harapannya anak-anak inilah yang dapat memelihara bahasa Toraja agar tidak punah.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra dapat diselesaikan melalui kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Lembang Rantedada melalui Pembinaan Sastra Lisan*. Pemberdayaan bertujuan mewujudkan perubahan sosial melalui strategi tertentu yang diterapkan pada kelompok sasaran untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun permasalahan yang dihadapi mitra, antara lain: 1) Orangtua jarang memperdengarkan cerita rakyat Toraja (Ulelean Toraya) kepada anak-anak mereka, dan 2) Minimnya pengetahuan dan keterampilan siswa SMP dalam membuat cerpen yang bermuatan budaya local, dan 3) Guru TK dan SMGT belum terampil dalam berdongeng dari cerita rakyat Toraja.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra dapat diselesaikan melalui kegiatan pengabdian "Pemberdayaan Pelaku Industri Kreatif dalam Penguatan Bahasa Toraja". Pemberdayaan bertujuan mewujudkan perubahan sosial melalui strategi tertentu yang diterapkan pada kelompok sasaran untuk mencapai tujuan tertentu. Terkait dengan permasalahan prioritas *pertama*, yaitu generasi muda sudah jarang menggunakan bahasa Toraja dialek Rantedada dalam berkomunikasi. Hal ini disinyalir akibat dari kurangnya perhatian dari orangtua untuk memperdengarkan *ulelean Toraya* sejak dini. Penyuluhan dan pelatihan sangat penting dilakukan sebagai langkah awal dalam pelaksanaan PKM ini untuk menyatukan persepsi tentang pentingnya berkontribusi dalam pelestarian bahasa Toraja. Penyuluhan juga bertujuan memberi motivasi kepada Masyarakat Lembang Rantedada agar tetap berkontribusi dalam melestarikan budaya lokal.

METODE

Beberapa tahapan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat diuraikan berikut.

1. Tahap Persiapan
 - a. Menghubungi tenaga penyuluh dan pelatih sekaligus mendiskusikan tujuan pengabdian yang akan diberikan kepada mitra
 - b. Menyusun modul penyuluhan
 - c. Mempersiapkan sarana penyuluhan
 - d. Mempersiapkan peserta penyuluhan
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Pembukaan yang akan dihadiri oleh pemerintah setempat
 - b. Penyuluhan bagi orang tua tentang "Pembiasaan Ulelean Toraya dalam Keluarga"
 - c. Pelatihan Penulisan Cerpen berbasis Budaya Toraja bagi Siswa Kelas VI dan SMP
 - d. Pelatihan *storytelling* (berdongeng) bagi guru TK dan Guru SMGT berbasis budaya Toraja.

Bahasa daerah merupakan warisan budaya yang menjadi salah satu kearifan lokal harus tetap dipertahankan agar nilai budaya bangsa yang tercermin melalui bahasa daerah dapat senantiasa

kokoh dalam setiap individu bangsa Indonesia. Penyuluhan tentang penguatan bahasa Toraja sebagai identitas bangsa akan diberikan kepada generasi muda dan penduduk di Lembang Rantedada. Target peserta secara keseluruhan dari tiga kegiatan tersebut sebanyak 70 masyarakat Lembang Rantedada yang terdiri dari orangtua, siswa, dan guru TK serta guru Sekolah Minggu Gereja Toraja.

Penyuluh bagi orang tua oleh Drs. Herman Kandari, M.Pd., Pemateri pelatihan penulisan Cerpen oleh Dr. Dina Gasong, M.Pd. dan Dr. Rita Tanduk, M.Pd. serta pemateri pelatihan storytelling oleh Dr. Berthin Simega, S.S., M.Pd. dan Dr. Milka, M.Pd. merupakan tenaga ahli bidang bahasa dan budaya Toraja dari UKI Toraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat di Lembang Rantedada dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Lembang Rantedada melalui Pembinaan Sastra Lisan berbasis Budaya Lokal. Kegiatan ini akan dilaksanakan selama dua hari mengingat wilayah lembang Rantedada cukup luas.

Hari pertama dilaksanakan di Dusun Patula tanggal 17 Juni 2023. Kegiatan diawali dengan ramah tamah dengan kepala lembang Rantedada bersama keluarganya. Seluruh tim yang terdiri dari 5 dosen Prodi PBSI dan 6 Mahasiswa dijamu di rumah pribadi kepala lembang.

Pada pukul 19.00 materi penyuluhan disampaikan oleh Drs. Herman Kandari' dengan nuansa kekeluargaan. Sekitar 24 orang tua hadir dengan sangat antusias mendengarkan materi tentang *Pembiasaan Ulelean Toraya dalam Keluarga*.



Gambar 1. Penyuluhan tentang sastra lisan *Ulelean Toraya* bagi orangtua

Sepanjang pengamatan kami melalui diskusi yang berlangsung dalam sesi ini, dapat diketahui bahwa perlahan-lahan mindset orangtua mulai diubah karena mereka menyadari betapa pentingnya melestarikan budaya lelelur melalui ulelean Toraya dan menyampaikan kepada anak-anak mereka.

Sementara di lokasi yang sama juga dilaksanakan pelatihan penulisan cerpen bagi siswa yang disampaikan oleh Dr. Dina Gasong, M.Pd., dan Dr. Rita Tanduk, M.Pd.. Pelatihan ini dihadiri sekitar 24 siswa Tingkat SMP.



Gambar 2. Pelatihan Penulisan Cerpen bagi Siswa

Hari kedua Tanggal 18 Juni 2023 setelah melaksanakan ibadah bersama jemaat, dilanjutkan kegiatan Pelatihan *story telling* (berdongeng) bagi guru TK dan guru SMGT. Peserta yang hadir sekitar 24 orang, namun hanya 15 orang yang mewakili guru SMGT dan TK. Selebihnya merupakan orangtua yang memiliki anak usia TK.

Materi pelatihan disampaikan oleh Dr. Berthin Simega, M.Pd. dan Dr. Milka, S.S., M.Pd. Simulasi berdongeng dilakukan oleh salah satu mahasiswa setelah sesi pemaparan materi. Dalam simulasi tersebut diangkat satu cerita rakyat (ulelean Toraja) berjudul *Kotte sola Seba*. Dalam simulasi ini menggunakan bahasa Toraja dengan dialek Masyarakat Rantedada. Peserta juga diberi kesempatan untuk praktik berdongeng yang diwakili oleh salah satu guru SMGT.



Gambar 3 Peserta Pelatihan *story telling* (berdongeng)

Toraja sebagai daerah pariwisata memiliki banyak pesona kekayaan, antara lain: panorama alam, adat budaya, rumah adat Tongkonan, kuliner, souvenir, dan bahasa. Menurut Lebang (2011) terdapat tingkatan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Toraja, yaitu:

1. Bahasa sehari-hari; Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari
2. Bahasa pertemuan resmi; Bahasa yang biasa dipakai pada pertemuan-pertemuan resmi (Sambutan, persidangan, khutbah, dan pelamaran)
3. Bahasa berbentuk sastra; Bahasa yang digolongkan bahasa Toraja tinggi digunakan pada ritual adat budaya (badong, singgi, retteng, londe, dll)

Adanya keunikan tingkatan bahasa mendorong perlunya bahasa Toraja dilestarikan dengan beberapa alasan. *Pertama*, menghindari kepunahan; *Kedua*, sarana memperkenalkan budaya; *Ketiga*, alat ekspresi kreativitas (Fakhrurozi, J dkk, 2021; Karma, R., Sri Wahyu, & Amaliah, M. (2018). Generasi muda perlu melestarikan bahasa Toraja melalui beberapa cara, yaitu:

1. Menggunakan bahasa Toraja sesuai kedudukan dan fungsinya
2. Memajukan pengajaran bahasa Toraja
3. Melaksanakan lomba bercerita dalam bahasa Toraja

4. Mengoptimalkan peran media

Menggunakan bahasa Toraja pada produk Industri kreatif sektor kerajinan dan desain (topi, baju kaos, assesoris, soaunvenir, dll) Dengan demikian sastra lisan sangat dibutuhkan oleh Masyarakat Toraja sebagai sarana mewariskan nilai-nilai budaya Toraja. Keberadaan cerita rakyat Toraja (ulelean Toraya) perlu dilestarikan agar tidak punah karena cerita tersebut hanya diwariskan dari mulut ke mulut dan jika cerita tersebut berakhir pada satu generasi maka keberadaannya akan punah (Karma, R., Sri Wahyu, & Amaliah, M., 2018).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat bertujuan melestarikan bahasa Toraja melalui pembinaan sastra lisan yang dikemas dalam tiga kegiatan, yaitu penyuluhan bagi orangtua, pelatihan cerpen bagi siswa SMP, dan pelatihan *story telling* (berdongeng) bagi guru SMGT dan TK. Semua kegiatan ini menggunakan Bahasa Toraja dan mengangkat kearifan lokal Masyarakat Lembang Rantedada sebagai latar cerpen maupun dongeng. Setelah mengadakan dan penyuluhan telah ada perubahan *mindset* dari Masyarakat Lembang Rantedada dengan menghidupkan kembali kebiasaan berkumpul bersama keluarga sambil memperdengarkan dongeng dari cerita rakyat Toraja sekitar 40 persen

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, & Anggrenia, I. (2021). Permertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sosial Science and Teknology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 27-36, <https://ejournal.teknokrat.ac.id/index.php/JSSTCS/article/view/1068/613>
- Herzani, A. P. (2021). Peran Pemerintah Dalam Menginventarisasi Ekspresi Budaya Tradisional Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 50(4), 954. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol50.no4.2865>
- Karma, R., Sri Wahyuni, & Amaliah, M. (2018). KKN-PPM Pemberdayaan Masyarakat Desa Wecudai Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo sebagai Desa Rintisan Wisata Budaya melalui Pembinaan Sastra Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2) 230-236,
- Nunggalisari, R. N., & Soebijantoro, S. (2018). Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pacitan Dalam Pelestarian Museum Buwono Keling Di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(01), 75. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.2037>
- Nur, A.M., dkk (2020). Pelatihan Penulisan Cerpen Remaja pada Siswa SMP Negeri 8 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian pada Masyarakat*, 2(2), 148-161
- Nurhadi, A. (2020). Pembelajaran Sastra Lisan Dengan Media Audiovisual Sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Bahasa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 21–22). Retrieved from <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/363>
- Retnowati, E. (2014). Bahasa dan Budaya Etnik Kao di Era Globalisasi: Tinjauan Filsafat Manusia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(3), 406–422. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i3.153>
- Rusnan, R. (2022). Peran Pemerintah Daerah Bone Bolango Dalam Melestarikan Bahasa Bolango. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(2), 461–482.
- Soleh, D. R. (2020). Pembelajaran sastra lisan berbasis soft skill dalam penerapan literasi digital. In *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Vol. 5, pp. 160–166).